

Pemberdayaan Masyarakat melalui Perintisan Kampung Pramuka di Dukuh Widari, Limbangan, Karanganyar, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah

Jauhar Ali^{1*}, Abdul Majid², Miftakhudin³, Nur Laili Syifa M.⁴, Farikhin⁵, and Novi Safitri⁶

^{1,2,3,4,5,6}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author:

jauhar.ali@uingusdur.ac.id

Article Info

Article history

Received Jan 10, 2026

Revised Jan 22, 2026

Accepted Febr 1, 2026

Keywords: Kampung Pramuka; community empowerment; Asset Based Community Development (ABCD); scouting values; socio-economic development.

ABSTRACT

Background/purpose. Kampung Pramuka is a priority community empowerment program of the National Scout Movement aimed at improving social and economic welfare through community-based scouting activities. Dukuh Widari, Limbangan, Karanganyar, Kabupaten Pekalongan, was proposed as a Kampung Pramuka due to its potential and alignment with scouting values. This study aimed to support the initiation of Kampung Pramuka Widari and to enhance community empowerment efforts to improve local socio-economic conditions.

Materials/methods. This community service program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which focuses on utilising local assets and potentials. The implementation followed five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. Methods included preliminary studies, asset identification, focus group discussions, stakeholder coordination, and community capacity-building activities.

Results. The program successfully initiated Kampung Pramuka Widari through systematic identification of local assets and community engagement. The process was strengthened by formal cooperation between Gerakan Pramuka UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan and the head of Dukuh Widari. Capacity-building activities for the local coffee community were conducted through training and workshops on coffee processing, resulting in improved skills and product quality.

Conclusion. The ABCD approach effectively supported the establishment of Kampung Pramuka Widari and enhanced community empowerment by integrating scouting values with asset-based socio-economic development.

INTRODUCTION

Konsep pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Pramuka memiliki sejarah yang panjang dan telah digunakan sebagai alat pengembangan masyarakat di berbagai belahan dunia. Gerakan kepanduan yang didirikan oleh Robert Baden-Powell pada tahun 1907 telah terlibat aktif dalam

prakarsa pemberdayaan masyarakat, termasuk pelestarian lingkungan, tanggap bencana, dan pengabdian masyarakat.¹

Pada tahun 1990-an, World Organization of the Scout Movement (WOSM) meluncurkan *Better World Framework* untuk mempromosikan *the Sustainable Development Goals (SDGs)* atau pembangunan berkelanjutan dan mengatasi masalah sosial melalui kegiatan kepramukaan. Kerangka Dunia yang Lebih Baik (*Better World Framework*) mengidentifikasi Kampung Pramuka sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan pengembangan masyarakat, terutama di komunitas yang kurang mampu dan terpinggirkan. Kampung Pramuka menyediakan wadah bagi generasi muda untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai kepramukaan, terlibat dalam pengabdian masyarakat, dan memperoleh keterampilan kepemimpinan.²

Sejak itu, beberapa organisasi dan pemerintah telah melaksanakan program Kampung Pramuka untuk pemberdayaan masyarakat. Misalnya, Pemerintah India meluncurkan program "Rashtriya Swayamsevak Sangh" (RSS), yang melibatkan pembentukan Kampung Pramuka di seluruh daerah. Demikian pula, organisasi International Organization for Migration (IOM) telah menerapkan program Kampung Pramuka di berbagai negara untuk mempromosikan integrasi masyarakat dan kohesi sosial.³

Efektifitas pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Pramuka telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Misalnya, sebuah studi oleh University of Connecticut menemukan bahwa Kampung Pramuka di Tanzania berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat. Studi lain oleh University of Sussex menemukan bahwa pramuka desa di Malawi berkontribusi untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, keterlibatan sipil, dan pelayanan masyarakat kaum muda.^{4 5}

Pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Pramuka telah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1990-an. Kepanduan di Indonesia, juga dikenal dengan Gerakan Pramuka, telah terlibat aktif dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat, termasuk pembentukan Kampung Pramuka di seluruh negeri.

Di Indonesia, konsep Kampung Pramuka merupakan bagian dari "Gerakan Desa Membangun" (GDM) atau Gerakan Pembangunan Desa yang digagas pemerintah pada tahun 1985 untuk mendorong pembangunan masyarakat dan pembangunan pedesaan. GDM bertujuan untuk menggerakkan

¹ World Organization of the Scout Movement. (n.d.). *The Scout Method*. Retrieved from <https://www.scout.org/scout-method>.

² World Organization of the Scout Movement. (1995). *Better World Framework*. Retrieved from <https://www.scout.org/betterworld>.

³ International Organization for Migration. (2018). *Scout Village Programme*. Retrieved from <https://www.iom.int/scout-village-programme>.

⁴ Kidd, C., & van der Merwe, P. (2014). *Scouting and sustainable development: the impact of the scout movement in Tanzania*. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 21(4), 307-315.

⁵ Copestake, J. G., & Remnant, F. (2013). *Scouting and development: A review of the literature*. Retrieved from https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a08f26ed915d622c000615/Scouting_and_Development_A_Review_of_the_Literature.pdf

sumber daya dan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi desa, terutama di daerah terpencil dan tertinggal.

Kampung Pramuka dibentuk bekerja sama dengan masyarakat setempat, instansi pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Kampung pramuka menyediakan wadah bagi generasi muda untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai kepramukaan, terlibat dalam pengabdian masyarakat, dan memperoleh keterampilan kepemimpinan. Kegiatan di Kampung Pramuka dirancang untuk menjawab kebutuhan dan tantangan khusus masyarakat setempat, seperti pelestarian lingkungan, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

Efektifitas pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Pramuka di Indonesia telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Misalnya, survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menemukan bahwa Kampung Pramuka berdampak positif bagi perkembangan sosial ekonomi masyarakat setempat, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.⁶ Studi lain oleh Gerakan Pramuka Indonesia menemukan bahwa Kampung Pramuka berkontribusi untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, keterlibatan sipil, dan pengabdian masyarakat di kalangan anak muda.⁷

Kesimpulannya, pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Pramuka telah dilaksanakan di Indonesia sebagai bagian dari Gerakan Pembangunan Desa. Gerakan Pramuka Indonesia telah terlibat aktif dalam inisiatif ini, berkolaborasi dengan komunitas lokal dan pemangku kepentingan lainnya untuk mempromosikan pengembangan masyarakat dan pemberdayaan pemuda.

Kampung Pramuka merupakan salah satu program pokok dari Komisi Pengabdian Masyarakat Kwartir Nasional Gerakan Pramuka yang ditujukan untuk memberdayakan kampung, sehingga dapat berfungsi sebagai wadah peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.⁸ Kampung Pramuka, dijadikan satu program pokok oleh Komisi Pengabdian Masyarakat (Abdimas) Kwartir Nasional Gerakan Pramuka masa bakti 2018-2023 sebagai wadah bagi anggota pramuka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana diketahui, Kampung Pramuka merupakan salah satu program pokok prioritas dan kegiatan prioritas dari Revitalisasi Pengabdian Masyarakat Gerakan Pramuka sebagaimana arah dan kebijakan strategis Kwartir Nasional Gerakan Pramuka saat ini.⁹

Rintisan Kampung Pramuka Widari merupakan wilayah Desa Limbangan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan yang diusulkan untuk dapat menjadi Kampung Pramuka. Rintisan Kampung Pramuka Widari menjadi salah satu lokasi yang diusulkan karena adanya pemberdayaan masyarakat yang selaras dengan Gerakan Pramuka.

⁶ Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia. (2016). *Model Scout Village for Developing Rural Community*. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000243421>

⁷Indonesian Scout Movement. (n.d.). Scout Village. Retrieved from <https://www.pramukaindonesia.org/program/gerakan-scouting-pedesaan/scout-village/>

⁸ Abdimas Kwarnas: "Program Pokok Kampung Pramuka: Penentuan Basis, Kriteria, dan Kategorinya" <https://abdimaskwarnas.id/program-pokok-kampung-pramuka-penentuan-basis-kriteria-dan-kategorinya/>, diakses 11 Mei 2023.

⁹ Abdimas Kwarnas: "Cermati Lima Tahapan Pembentukan Kampung Pramuka Berikut Ini" <https://abdimaskwarnas.id/cermati-lima-tahapan-pembentukan-kampung-pramuka-berikut-ini/>, diakses 11 Mei 2023.

Tujuan didirikannya kampung Pramuka Widari sebagai perwujudan kegiatan kepramukaan yang berbasis masyarakat, dimana kegiatan yang dilaksanakan mencerminkan perilaku taat Tri Satya dan Dasa Darma. Baik dilaksanakan dalam balutan kegiatan Pramuka maupun kegiatan keseharian yang melibatkan anggota Gerakan Pramuka di wilayah Widari khususnya maupun pramuka pada umumnya.

METHODS

Program Pengabdian Masyarakat ini menggunakan model *Asset Based Communities Development* (ABCD) yakni model pendekatan yang bertujuan untuk melakukan perubahan di masyarakat. Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki, serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karena nya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.¹⁰

Beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu *Discovery* (Pengkajian), *Dream* (Impian), *Design* (Prosedur), *Define* (Pemantapan Tujuan) dan *Destiny* (Self Determination). Ke lima proses itulah yang menjadi acuan dalam melakukan pemberdayaan berbasis aset, adapun ulasanya sebagai berikut:

1. *Discovery* atau lebih dikenal dengan proses pengkajian kembali akan potensi yang dimiliki masyarakat. Langkah ini merupakan langkah awal dalam proses ABCD, dengan melihat kembali terkait pekerjaan, kegiatan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki masing-masing orang. Manfaat pengkajian ini adalah melihat kembali potensi apa saja yang perlu diidentifikasi guna menunjang sebuah perubahan.

2. *Dream* merupakan langkah lanjutan yang berupa impian, cita-cita dan harapan. Proses ini merupakan langkah lanjutan dari proses pengkajian terhadap potensi yang telah dikaji sedemikian rupa. Memberikan identifikasi terhadap masing-masing orang terkait harapan, impian serta cita-cita yang diinginkan dari potensi yang dimiliki. Proses ini memberikan refleksi berupa semangat untuk mewujudkan dengan usaha yang maksimal.

3. *Design* atau mengatur rencana perubahan.

Proses atau prosedur yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi itu harus direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan planning (rencana) yang terstruktur akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian.

4. *Define* dan *Destiny* merupakan proses terakhir dalam langkah ABCD.

Melakukan pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh, pemberian motivasi diberikan dalam tahap ini guna memberikan semangat dan keyakinan dalam mewujudkan keinginan masing-masing. Setelah mantap dalam satu tujuan maka proses terakhir dilaksanakan dan

¹⁰ Agus Afandi et.al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 219.

diaplikasikan sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga memberikan kesimpulan masing-masing setiap seseorang dari berbagai mimpinya.

Untuk melakukan pendampingan dalam perintisan Kampung Pramuka Widari, metode yang akan digunakan adalah ABCD (*Asset-Based Community Development*). Metodologi ABCD (*Asset-Based Community Development*) merupakan pendekatan yang fokus pada pengembangan aset atau sumber daya yang sudah ada dalam suatu komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk memobilisasi potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, daripada hanya fokus pada kekurangan atau masalah yang ada.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Konsep Teori Pemberdayaan Masyarakat.

1. Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “pemberdayaan masyarakat” sebagai terjemahan dari kata “empowerment” mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” (poverty alleviation) sejak digulirkannya Program Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT). Terkait dengan pengertian pemberdayaan, Fear and Schwarzweller mengemukakan bahwa pemberdayaan dipahami sebagai:¹¹ "a process in which increasingly more members of a given area or environment make and implement socially responsible decisions, where the probable consequence of which is an increase in the life chances of some people without a decrease (without deteriorating) in the life chances of others."

Dalam hubungan ini, Robbins, Chatterjee, & Canda secara singkat menyatakannya sebagai berikut: “Empowerment-`process by which individuals and groups gain power, access to resources and control over their own lives. In doing so, they gain the ability to achieve their highest personal and collective aspirations and goals". Menurut definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat.¹²

2. Aspek-aspek dalam Pemberdayaan Masyarakat

Narayan menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat terdiri dari empat aspek yaitu:¹³

a. Akses Informasi

Komunikasi yang terjalin baik terjadi karena adanya informasi yang dimiliki masing-masing individu yang dapat merekatkan hubungan mereka. Adanya informasi yang cukup,

¹¹ Fear, F.A.; Schwarzweller, H. K. (1985). *Research In Rural Sociology and. Development*. Jai Press Inc

¹² Robbins, Susan P.; Pranab, Chatterjee; Edward, R. C. (1998). *Contemporary Human Behavior Theory: A Critical Perspective for Social Work*. Allyn and Bacon.

¹³ Narayan, D. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction. A Sourcebook*. The International Bank for Reconstruction and Development/ The World Bank.

proses pemberdayaan menjadi lebih mudah karena pelayanan dari yang memberikan dan menerima pemberdayaan termasuk dalam pemberdayaan masyarakat.

b. Inklusi dan Partisipasi

Keseluruhan individu yang terlibat dalam proses pemberdayaan, baik pelaku maupun subyek pemberdayaan. Partisipasi yang dimaksud yaitu kontribusi yang diberikan individu untuk keberhasilan kelompok dalam pemberdayaan. Inklusi dan partisipasi saling bergandengan yaitu meningkatkan kemauan subyek pemberdayaan agar mampu diberdayakan.

c. Akuntabilitas

Kemampuan seseorang untuk dapat bertindak secara tepat. Dalam pemberdayaan, akuntabilitas bertujuan ketepatan dalam mengambil keputusan, management waktu, penghitungan dana, tenaga yang dibutuhkan, dan kemampuan memprediksi dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

d. Kapasitas Organisasi Lokal

Mengacu pada kemampuan kelompok untuk dapat bekerjasama, mengikuti organisasi, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, menyelesaikan masalah, dan menjangkau kemungkinan penyelesaian dari berbagai konflik.

Sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan didefinisikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya.¹⁴

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat sebenarnya adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi dan politik yang merangkum berbagai nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “people centered, participatory, empowering, and a sustainable”.¹⁵

Makna pemberdayaan mencakup tiga aspek, yaitu: menciptakan kondisi yang kondusif yang mampu mengembangkan potensi masyarakat setempat, memperkuat modal (potensi) sosial masyarakat demi meningkatkan mutu kehidupannya, dan mencegah serta melindungi agar kekuatan atau tingkat kehidupan masyarakat yang sudah rendah menjadi semakin rendah.¹⁶

3. Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

¹⁴ Adi, Rukminto, Isbandi, (2001). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis), Jakarta; Lembaga Penerbit FE-UI.

¹⁵ Chamber, R. (1995). *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxfam. Kanisius. Yogyakarta.

¹⁶ Sumodiningrat, G. (1997). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bina Rena. Pariwisata. Jakarta.

Dalam konsep pemberdayaan menurut Cook dan Macaulay, masyarakat dipandang sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan, oleh karena diperlukan pendekatan yang lebih dikenal dengan singkatan ACTORS, yaitu:¹⁷ (1) *Authority* atau wewenang pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan yang mengarah pada perbaikan kualitas dan taraf hidup mereka; (2) *Confidence and competence* atau rasa percaya diri dan kemampuan diri, pemberdayaan dapat diawali dengan menimbulkan dan memupuk rasa percaya diri serta melihat kemampuan bahwa masyarakat sendiri dapat melakukan perubahan; (3) *Truth* atau keyakinan, untuk dapat berdaya, masyarakat atau seseorang harus yakin bahwa dirinya memiliki potensi untuk dikembangkan; (4) *Opportunity* atau kesempatan, yakni memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih segala sesuatu yang mereka inginkan sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang mereka miliki; (5) *Responsibility* atau tanggung jawab, maksudnya yaitu perlu ditekankan adanya rasa tanggung jawab pada masyarakat terhadap perubahan yang dilakukan. Terakhir, keenam (6), *support* atau dukungan, adanya dukungan dari berbagai pihak agar proses perubahan dan pemberdayaan dapat menjadikan masyarakat 'lebih baik'.

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat mengakibatkan produktivitas mereka rendah.

Titik fokus konsep pemberdayaan adalah lokalitas, sebab civil society menurut Friedmann yang dikutip Tito, masyarakat akan merasa siap diberdayakan melalui isu-isu lokal. Tentunya dengan tidak mengabaikan kekuatan-kekuatan ekonomi dan struktur di luar civil society tersebut. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya pada sektor ekonomi tetapi juga secara politis, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar yang kuat secara nasional maupun internasional.¹⁸

Target dari konsep pemberdayaan ini adalah ingin mengubah kondisi yang serba sentralistik menjadi situasi yang lebih otonom dengan cara memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang mereka pilih sendiri. Masyarakat miskin juga diberi kesempatan untuk mengelola dana pembangunan, baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak luar.

Pemberdayaan masyarakat, secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan sosial masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Dari definisi tersebut terlihat

¹⁷ Cook, Sarah and Macaulay, Steve, (1997). *Perfect Empowerment (Pemberdayaan yang Tepat)*, edisi terjemahan, alih bahasa: Paloepe Tyas R, PT. ElexMedia Komputindo, Jakarta.

¹⁸ Tito, Energi Sosial Budaya dan Lokalitas: Titik Fokus Konsep Pemberdayaan, Jakarta <http://www.pemberdayaan.com>, 26 Desember 2023.

ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat.

Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

B. Kampung Pramuka

Kampung Pramuka adalah sebutan untuk sebuah daerah atau kawasan yang melakukan kegiatan atau aktivitas kepramukaan sebagai wujud pengejawantahan dari Satya dan Darma Pramuka.¹⁹

Sebelum ditetapkan, ada tahapan yang disebut sebagai Rintisan Kampung Pramuka yang selanjutnya disebut RKP, yaitu cikal bakal daerah atau kawasan yang melakukan kegiatan atau aktivitas kepramukaan sebagai wujud pengejawantahan dari Satya dan Darma Pramuka.

1. Tujuan Kampung Pramuka

Tujuan pembentukan Kampung Pramuka adalah untuk:²⁰

- a. Menumbuhkembangkan dan memperkuat eksistensi Gerakan Pramuka melalui pendidikan karakter dan jiwa kepanduan.
- b. Mendampingi dan memberi dukungan aksesibilitas kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, mengatasi problem-problem sosial, meningkatkan kapasitas, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka.
- c. Mendukung program pemerintah dalam upaya pemberdayaan kawasan dan masyarakat melalui kolaborasi/pola kemitraan dan kerja sama dengan instansi pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, media dan pihak-pihak lain secara proporsional.
- d. Mewujudkan peran Pramuka sebagai pembuat perubahan (the change maker) dan turut serta dalam membangun masyarakat.

2. Sasaran Kampung Pramuka²¹

Sasaran pembentukan kampung pramuka adalah anggota Gerakan Pramuka yang berada di wilayah Kampung Pramuka; masyarakat yang berada di wilayah Kampung Pramuka; lingkungan wilayah Kampung Pramuka.

Sasaran program ini mengutamakan pendidikan karakter sesuai dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta kegiatan berbasis kompetensi pendukung kegiatan masyarakat.

¹⁹ Kwarda DIY, "Kampung Pramuka" <https://pramukadiy.or.id/kampung-pramuka> (diakses pada 21 Desember 2023, pukul 19.55).

²⁰ Surat Keputusan Nomor 022 Tahun 2022 tentang Pedoman Kampung Pramuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

²¹ Surat Keputusan Nomor 022 Tahun 2022 tentang Pedoman Kampung Pramuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

- a. Ruang Lingkup Pembentukan Kampung Pramuka
 - 1) Standar Persyaratan Minimal Kampung Pramuka
 - 2) Penahapan Pembentukan Kampung Pramuka
 - 3) Verifikasi Kampung Pramuka
 - 4) Penetapan Kampung Pramuka
- b. Ruang Lingkup Pelaksanaan Kampung Pramuka
 - 1) Pelaksanaan dan Pengembangan Kampung Pramuka
 - 2) Partisipasi Bidang dalam Kwartir, Komponen Masyarakat, Pemerintah, Perguruan Tinggi, Dunia Usaha, Media dan Organisasi Non Pemerintah
 - 3) Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan Kampung Pramuka

Dalam suatu Kampung Pramuka terdapat Koordinator tingkat provinsi/kabupaten/kota, yaitu penanggung jawab pelaksanaan Kampung Pramuka yang ditetapkan oleh Gubernur/Bupati/Walikota dan bertugas mengkoordinasikan penguatan pelaksanaan dan verifikasi pengusulan Kampung Pramuka di tingkat provinsi/ kabupaten/ kota.

Setiap Kampung Pramuka setidaknya memiliki Sekretariat, yaitu tim yang ditetapkan oleh Ketua Kwarda/Ketua Kwarcab dan bertugas mengkoordinasikan pengadministrasian pelaksanaan dan verifikasi Kampung Pramuka.

Sementara itu untuk potensi wilayah untuk mendukung rintisan Kampung Pramuka dapat diidentifikasi dan dideskripsikan pada subbagian Sumber Daya Manusia; Sumber Daya Alam; Sumber Daya Budaya; Kelembagaan; Kemitraan; dan Sarana Prasarana.

Masing-masing potensi yang ada, dituangkan dalam indikator rintisan Kampung Pramuka sebagai syarat minimal dapat didirikannya Kampung Pramuka. Untuk melakukan pendataan permasalahan sosial yang terjadi di wilayah rintisan Kampung Pramuka dapat melihat dari Bidang Pendidikan; Bidang Kesehatan; Bidang Ekonomi; Bidang Sosial Budaya; dan atau Bidang Lingkungan.

C. Perintisan Kampung Pramuka Dukuh Widari

Untuk melakukan pendampingan dalam perintisan Kampung Pramuka Widari, metode yang akan digunakan adalah ABCD (Asset-Based Community Development). Metodologi ABCD (Asset-Based Community Development) merupakan pendekatan yang fokus pada pengembangan aset atau sumber daya yang sudah ada dalam suatu komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk memobilisasi potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, daripada hanya fokus pada kekurangan atau masalah yang ada.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam pelaksanaan metodologi ABCD dalam pengabdian masyarakat:

1. Identifikasi Aset Lokal:

Mengidentifikasi dan mendokumentasikan semua aset yang ada dalam dukuh Widari, desa Limbangan. Aset bisa berupa keahlian, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, jejaring sosial, atau sumber daya fisik lainnya. Aset dan potensi yang menjadi prioritas pengabdian kami adalah potensi alamnya berupa tanaman kopi.

2. Partisipasi Aktif Masyarakat:

Kami melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi aset dan pengambilan keputusan. Alhamdulillah setiap proses pendampingan yang kami lakukan mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat terutama dari pemimpin lokal dukuh Widari yaitu dari Kepala Dukuh, Ketua RW dan juga tokoh agama setempat.

3. Pembentukan Jaringan dan Kemitraan:

Kami memfasilitasi pembentukan kelompok petani kopi dan petani duren. Pada pendampingan awal ini kami memfasilitasi pembentukan kelompok petani kopi.

4. Pengembangan Kapasitas:

Fokus pada pengembangan kapasitas anggota masyarakat. Ini dapat melibatkan pelatihan, pembinaan, atau penyediaan sumber daya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Pendampingan yang kami lakukan memberikan pelatihan pengolahan biji kopi yang baik kepada petani kopi di dukuh Widari, desa Limbangan.

5. Perencanaan Berbasis Aset:

Dari sekian aset dan potensi yang ada di dukuh Widari, desa Limbangan, kami mengidentifikasi aset tanaman kopi selanjutnya menjadi aset dan potensi yang dikembangkan lebih lanjut. Berharap dalam proses ke depannya menjadi solusi mencapai tujuan bersama.

6. Implementasi Proyek Kolaboratif:

Implementasikan proyek-proyek atau inisiatif yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak dalam komunitas. Pastikan bahwa proyek tersebut memanfaatkan aset lokal yang ada. Dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan kami berkolaborasi dengan Gerakan Pramuka UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, narasumber dari pengusaha kopi dari kabupaten Pekalongan dan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kabupaten Pekalongan.

7. Evaluasi dan Pembelajaran:

Dalam setiap proses pendampingan yang kami lakukan bersama adik-adik Gerakan Pramuka UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, kami mengevaluasi kegiatan pendampingan yang dilakukan. Apakah berjalan dengan baik atau belum, apakah memberikan dampak signifikan atau belum signifikan

8. Pemberdayaan Berkelanjutan:

Kami mendorong kelompok petani kopi di dukuh Widari, desa Limbangan untuk terus berproses secara berkelanjutan dalam mengembangkan pengolahan biji kopi. Tidak hanya sebatas biji kopi dipanen dan diperjualbelikan.

9. Pengenalan Model ABCD di Komunitas Lain:

Jika mungkin, dukung penyebaran model ABCD ke komunitas lain. Bagikan pengalaman dan pembelajaran untuk mendukung perkembangan komunitas lainnya.

10. Pemantapan Keberlanjutan:

Pada tahapan ini kami memfasilitasi kelompok petani kopi di dukuh Widari, desa Limbangan untuk membentuk struktur kepengurusan petani kopi agar proyek pengembangan aset dan potensi tanaman kopi ini dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

Penting untuk diingat bahwa setiap komunitas unik, dan pendekatan ABCD harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan khusus masing-masing. Kami sebagai fasilitator atau penggiat pengabdian masyarakat dapat berperan penting dalam mendukung implementasi metodologi ABCD ini. Dalam setiap tahapan dari pendekatan ABCD kami menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan di dukuh Widari, desa Limbangan. Kami menyadari tidak setiap lokasi pendampingan sesuai dengan ekspektasi dan harapan kami yang akan selalu sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan pendekatan ABCD. Pasti ada hambatan dalam tiap proses pendampingan yang dilakukan.

D. Pendampingan Gerakan Pramuka dalam Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Dukuh Widari

Setelah melakukan riset bersama dan merumuskan hasil riset, langkah selanjutnya merencanakan tindakan yang akan dilakukan di Dukuh Widari meliputi 5 D (*Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*).

1. *Discovery* (Menemukan)

Dalam tahap ini memulai memunculkan aset yang dimiliki masyarakat Dukuh Widari. Di Dukuh Widari memiliki aset yang sangat baik untuk menunjang ekonomi masyarakat, yaitu terdapat petani kopi yang cukup banyak. Namun petani kopi yang ada di Dukuh Widari tersebut hanya sebatas menanam dan menjual biji kopi tersebut belum sampai pada tahapan mengolah biji kopi tersebut menjadi kopi bubuk yang bisa diproduksi dan diperjualbelikan secara masif.

Demi mewujudkan aset yang bisa berkembang membutuhkan beberapa stakeholder agar berjalan dengan lancar. Keberadaan stakeholder sangat berperan penting dalam mengembangkan aset yang ada di Dukuh Widari. Sama halnya seperti prinsip ABCD yaitu semua individu memiliki potensi yang harus dikembangkan, meskipun masyarakat tersebut masih belum memahami apa potensi yang ada dalam dirinya lama kelamaan potensi tersebut akan disadari dengan sendirinya.

2. *Dream* (Mimpi)

Setelah menemukan aset yang ada di Dukuh Widari melalui FGD bersama masyarakat, pada tahap ini masyarakat memiliki impian yang sangat baik untuk kedepannya. Ada beberapa mimpi masyarakat Dukuh Widari untuk mengembangkan komunitas kopi tersebut

yaitu dengan memunculkan produk yang berbahan dasar kopi. Setiap masyarakat mempunyai mimpi untuk menjadi seorang yang sukses, begitupula masyarakat Dukuh Widari tepatnya masyarakat yang ikut bergabung di komunitas kopi tumbuk memiliki beberapa impian untuk memajukan komunitas tersebut.

3. *Design* (Rancangan)

Setelah mempunyai mimpi, masyarakat Dukuh Widari memiliki rancangan langkah sukses dalam menggapai mimpi tersebut melalui strategi yang sesuai. Rancangan strategi tersebut dilaksanakan secara berdiskusi dengan Kepala Dukuh Widari, stakeholder, dan beberapa masyarakat setempat. Rancangan ini dapat menjadikan suatu gerakan yang bisa memajukan komunitas tersebut. Keputusan dari diskusi tersebut, masyarakat memiliki strategi untuk mengembangkan komunitas yang ada di Dukuh Widari lebih di kenal oleh publik dengan cara memperbaiki kemasan yang lebih modern dan memunculkan produk-produk lain yang berbahan dasar kopi. Selain itu masyarakat juga ingin meningkatkan perekonomian melalui komunitas tersebut. Setelah memiliki rancangan, masyarakat Dukuh Widari memiliki harapan yang tinggi untuk keberhasilannya tersebut agar bisa menambah penghasilan.

4. *Define* (Menentukan)

Setelah berdiskusi tentang rencana yang akan di buat, dalam tahap ini masyarakat menciptakan sesuatu yang bisa menciptakan keberhasilan demi mencapai perubahan. Hasil dari strategi tersebut akhirnya menemukan beberapa orang yang bersedia bergabung dalam komunitas atau kelompok petani kopi yang nantinya akan fokus mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk khas dukuh Widari yang dapat diperjualbelikan.

5. *Destiny* (Memastikan)

Setelah melewati beberapa tahap, kini memasuki tahap terakhir yaitu memastikan tentang produk yang di buat oleh masyarakat Dukuh Widari, Desa Limbangan berjalan dengan lancar. Terbukti dengan antusiasme masyarakat dalam membuat olahan biji kopi menjadi kopi bubuk khas dukuh Widari. Yang nantinya dapat dipasarkan dengan memanfaatkan teknologi seperti Youtube maupun Google atau berbasis sosial media atau marketplace. Masyarakat dukuh Widari yang mengikuti workshop pengolahan kopi juga langsung memahami langkah-langkah yang harus di perhatikan. Ternyata respon masyarakat mengikuti kegiatan pelatihan pengolahan kopi cukup baik dan nantinya bisa meningkatkan ekonomi masyarakat.

CONCLUSION

Kesimpulan akhir dari hasil pemberdayaan masyarakat pada perintisan Kampung Pramuka di dukuh Widari desa Limbangan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan, yaitu :

1. Pelaksanaan tahapan kegiatan perintisan Kampung Pramuka di dukuh Widari melibatkan serangkaian langkah yang terorganisir dan partisipatif. Tim pengabdian dibantu anggota Pramuka UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan melakukan studi pendahuluan dan identifikasi terhadap aset dan potensi yang dimiliki dukuh Widari yang kemudian dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan di dukuh Widari bahwa tim pengabdian bersama anggota Pramuka UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan bermaksud menjadikan dukuh Widari menjadi Kampung Pramuka. Dalam tahapan lanjutan dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan diperkuat dengan ditandatanganinya Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) antara Gerakan Pramuka UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan Kepala Duku Widari.
2. Proses pendampingan yang dilakukan anggota Gerakan Pramuka UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Duku Widari, Limbangan, Karanganyar yaitu dengan melaksanakan penguatan kapasitas komunitas kopi yaitu dengan mengadakan kegiatan workshop atau pelatihan pengolahan kopi. Dalam kegiatan workshop tersebut komunitas kopi mendapatkan pelatihan pengolahan tanaman kopi menjadi olahan kopi yang lebih baik. Mengolah biji kopi menjadi kopi tumbuk atau kopi bubuk khas dukuh Widari.

REFERENCES

- Abdimas Kwarnas: "Cermati Lima Tahapan Pembentukan Kampung Pramuka Berikut Ini" <https://abdimaskwarnas.id/cermati-lima-tahapan-pembentukan-kampung-pramuka-berikut-ini>
- Abdimas Kwarnas: "Program Pokok Kampung Pramuka: Penentuan Basis, Kriteria, dan Kategorinya" <https://abdimaskwarnas.id/program-pokok-kampung-pramuka-penentuan-basis-kriteria-dan-kategorinya/>
- Adi, Rukminto, Isbandi. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas, (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis), (Jakarta; Lembaga Penerbit FE-UI), 2001.
- Agus Afandi et.al., Metodologi Pengabdian Masyarakat (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022), 219.
- Chamber, R. Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif. (Yogyakarta: Oxfam, Kanisius), 1995.
- Cook, Sarah and Macaulay, Steve. Perfect Empowerment (Pemberdayaan yang Tepat), edisi terjemahan, alih bahasa: Paloepi Tyas R, (Jakarta: PT. ElexMedia Komputindo), 1997.
- Copestake, J. G., & Remnant, F. Scouting and development: A review of the literature. Retrieved from https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a08f26ed915d622c000615/Scouting_and_Development_A_Review_of_the_Literature.pdf, (2013).

- Fathy, R.. "Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat. Sosioglobal". Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 3(2), (2019), 35. <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21267>.
- Fear, F.A.; Schwarzweller, H. K.. Research In Rural Sociology and Development. (Jai Press Inc.), 1985.
- Hamisi, F., Panigoro, M., Bahsoan, A., Moonti, U., & Hasiru, R. "Pengaruh Pemberdayaan Pemuda Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo". Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(5), (10401–10415), 2023. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.6122>
- Indonesian Scout Movement. (n.d.). Scout Village. Retrieved from <https://www.pramukaindonesia.org/program/gerakan-scouting-pedesaan/scout-village/>
- International Organization for Migration. Scout Village Programme. Retrieved from <https://www.iom.int/scout-village-programme>, 2018.
- Kidd, C., & van der Merwe, P. "Scouting and sustainable development: the impact of the scout movement in Tanzania". International Journal of Sustainable Development & World Ecology, 21(4), (2014), 307-315.
- Kwarda DIY, "Kampung Pramuka" <https://pramukadiy.or.id/kampung-pramuka> (diakses pada 21 Desember 2023, pukul 19.55).
- Maulana Satria Aji and Gita Putra Yudianto, "Pemberdayaan Masyarakat 'Kampung KB' Ditinjau Dari PERSPEKTIF Ottawa Charter," Jurnal PROMKES 8, no. 2 (September 24, 2020): 206, <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.206-218>.
- Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia. Model Scout Village for Developing Rural Community, (2016). Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000243421>
- Nadhir Salahuddin et.al., Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD) (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 45.
- Narayan, D. Empowerment and Poverty Reduction. A Sourcebook. The International Bank for Reconstruction and Development/ The World Bank, (2002).
- Nastiti Novitasari, "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Muda Berdaya Literasi Pada Kampung Sinau Kota Malang," Jurnal AKRAB 11, no. 2 (October 31, 2020): 30–41, <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v11i02.348>.
- Nicholas, C., Eastman-Mueller, H., & Barbich, N. "Empowering Change Agents: Youth Organizing Groups as Sites for Sociopolitical Development". American Journal of Community Psychology, 63(1-2), (2019), 46-60. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12315>.
- Robbins, Susan P.; Pranab, Chatterjee; Edward, R. C. Contemporary Human Behavior Theory : A Critical Perspective for Social Work. Allyn and Bacon. (1998)
- Sapitri, M., Hasibuan, N., & Harahap, D. "Pengembangan Konsep dan Model Kampung Pramuka", 1(1), (2023), 89–98.
- Sudibyaningtyana, P., & Sintaasih, D. K. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Pemberdayaan Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Biro Umum dan Protokol SETDA Provinsi Bali". E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 7(1), (2017), 56. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i01.p03>.

Sumodiningrat, G. Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat. (Jakarta Bina Rena. Pariwara). 1997.

Surat Keputusan Nomor 022 Tahun 2022 tentang Pedoman Kampung Pramuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tito, "Energi Sosial Budaya dan Lokalitas: Titik Fokus Konsep Pemberdayaan", Jakarta <http://www.pemberdayaan.com>, 26 Desember 2023.

World Organization of the Scout Movement. Better World Framework. Retrieved from <https://www.scout.org/betterworld>. (1995)

World Organization of the Scout Movement. (n.d.). The Scout Method. Retrieved from <https://www.scout.org/scout-method>.